

SKRIPSI

**ANALISIS SEMIOTIKA PADA ATRIBUT DAN GERAK TARI
PABBITTE PASSAPU' DI KAWASAN ADAT KAJANG
AMMATOA**

OLEH :

ANDY MARKO



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**ANALISIS SEMIOTIKA PADA ATRIBUT DAN GERAK TARI *PABBITTE*
PASSAPU' DI KAWASAN ADAT KAJANG AMMATOA**

OLEH :
ANDY MARKO
E311 16 020

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : "Analisis Semiotika Pada Atribut dan Gerak Tari
Pabbite Passapu ' di Kawasan Adat Kajang Ammatoa"
Nama Mahasiswa : **Andy Marko**
Nomor Pokok : **E311 16 020**

Makassar, 31 Januari 2023

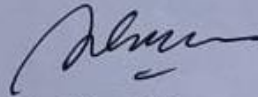
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Muhammad Farid, M.Si
NIP. 196107161987021001

Pembimbing II



Dr. Kahar, M.Hum
NIP. 195910101985031005

Mengetahui,

**Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**



Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 196410021990021001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi/karya komunikasi yang berjudul “Analisis Semiotika Pada Atribut dan Gerak Tari *Pabbitte Passapu*’ di Kawasan Adat Kajang Ammatoa” ini adalah karya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya seni, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 03 Maret 2023

Yang membuat pernyataan,



Andy Marko

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan pada Allah SWT, sebab karunia serta kuasa atas kehendak-Nya penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “**Analisis Semiotika pada atribut dan gerak Tari *Pabbitte Passapu*’ di kawasan adat Kajang *Ammatoa*”** sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan, guna memperoleh Gelar Sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Serta tak lupa pula penulis kirimkan Salam dan Sholawat pada baginda nabi Muhammad SAW. yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam terang benderang.

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada ayahanda Puang Rumpa dan ibunda Puang Painang yang telah memberi doa, kasih sayang, perhatian, dan segala kemampuannya hingga penulis dapat berupaya untuk menyelesaikan skripsi dan menyelesaikan studi. Tanpa bantuan dan pengorbanan beliau, penulis mungkin tidak dapat mengakses pendidikan formal, hingga dapat bermimpi memiliki cita – cita yang penulis inginkan. Semoga mereka senantiasa diberi kesehatan, umur panjang dan keberkahan atas segala upaya yang telah beliau lakukan.

Kepada saudara dan saudari saya. Andy Imam Haryanto, Andy Santoso, Saiful, dan Rosmawati. Terima kasih atas doa dan dukungannya yang diberikan selama ini, semoga dengan menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi dapat menjadi sebuah hadiah bagi masing-masing keluarga kakak-kakakku sekalian juga dapat memotivasi ponakan untuk lanjut sekolah dijenjang yang lebih tinggi.

Ucapan terima kasih tentu tidak mampu membalas segala kebaikan yang peneliti terima. Peneliti juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Pembimbing I, Dr. Muhammad Farid, M.Si yang juga merupakan pembimbing akademik. Beliau telah membimbing dan banyak memberi masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Pembimbing II, Dr. Kahar, M.Hum yang telah membimbing dan memberi banyak masukan selama proses penulisan skripsi ini.
3. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Dr. Sudirman Karnay, M.Si beserta Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Unhas Nosakros Arya, S.Sos, M.Ikom., atas segala dukungan, kebijakan, serta kebajikan yang diberikan.
4. Staf Pengajar Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Unhas yang telah menyediakan akses berupa ilmu serta fasilitas selama penulis menempuh Pendidikan di Departemen Ilmu Komunikasi.
5. Ibu Ima, Ibu Ida, Bapak Jupe, dan kak baya yang setiap saya ke Departemen selalu ditanya apa lagi yang diurus dan memberi saran untuk segera menyelesaikan skripsi.

6. Puto Lasai selaku informan yang memberikan berbagai informasi tentang tari *Pabbitte Passapu'* serta menyampaikan makna pesan kehidupan yang ditaati oleh masyarakat di kawasan adat Kajang *Ammatoa*, semoga Puto Lasai sehat selalu dan dimudahkan rejekinya, Amin.
7. *Ammatoa Pido'* selaku informan dua yang sangat terbuka walaupun baru saja kenal, beliaulah yang memperagakan awal dari tarian *Pabbitte Passapu'* juga bercerita bahwa saat ini tarian tersebut sudah jarang ditampilkan dalam kawasan adat Kajang maupun di sekitar wilayahnya.
8. Puto Hatong selaku Informan tiga yang merupakan bapak dari teman sebaya saya, pribadi yang ramah dan sangat tegas dalam menyampaikan informasi tentang *Pabbitte Passapu'*
9. Toa Sapa' selaku Informan empat yang merupakan anak dari Puto Lasai. Beliau yang sering melihat penampilan tari *Pabbitte Passapu'* sampai ia tahu cerita dibaliknya.
10. Rusli Mallatong selaku informan Lima yang mempertemukan saya dengan informan-informan sebelumnya.
11. Teman-teman dan adik-adik Sanggar Seni Budaya *To Riolo* Kajang (SSBTK) terutama pada Alim, Ampe, Heril, Hafis yang menemani perjalanan peneliti selama penelitian di Kajang.
12. Saudara Hamid seperjuangan saat lulus SMA yang sempat merintis usaha bersama. Setelah lama tak berjumpa, saudara banyak mengutarakan cerita baik itu dalam hal kehidupan dan sekaligus bercerita tentang tari *Pabbitte Passapu'*.

13. Saudara Arham, sahabat dari SMA yang senantiasa membantu penulis dalam kesulitan, semoga Allah SWT. memberikan jalan untuk membalas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis.
14. Kanda Aslam Azis, seorang kakak yang bijaksana dalam mengambil keputusan serta menjadi panutan dan teladan bagi penulis, terima kasih telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Saudara Jung Aziz yang akrab disapa Aci yang menemani penulis bertemu dengan informan untuk wawancara dan selalu mendukung setiap apa yang dilakukan oleh peneliti.
16. Kanda Jung Muhammad dan Kanda Reinhard. kanda Jung yang selalu memberikan rumah singgah bagi peneliti, bercanda yang bersifat membangun pada peneliti senantiasa teringat dalam pikiran. Peneliti tidak tahu bagaimana cara untuk membalas kebaikan kakanda, semoga segera bertemu dengan jodoh dan murah rejekinya, Amin.
17. Saudari Lina dan Ani yang menemani saat membuat proposal dan mendukung penyelesaian skripsi.
18. Gasing Record yang menjadi tempat peneliti mengerjakan proposal sampai penulisan skripsi. Kanda Wawan dan kanda Agung yang terus mendukung disetiap peneliti mengerjakan tugas akhir.
19. Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Kosmik), tempat belajar menjadi manusia yang bertanggung jawab dan saling membantu antar sesama. Seluruh warga Kosmik. Unhas. keluarga yang tak sedarah tapi saling mengingatkan.

20. Kawan-kawan Mahasiswa Angkatan 2016 (POLARIS) Departemen Ilmu Komunikasi yang merupakan saudara dan saudari seperjuangan selama kuliah.
21. Belum Wisuda yang selalu menanyakan kabar dan berbagi informasi mengenai kampus serta di luar kampus.
22. BEM Keluarga Mahasiswa FISIP. Unhas. yang menjadi tempat bersosialisasi antar Departemen dan Fakultas, semoga gerakan Mahasiswa bakti kembali melawan atas kebijakan yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan Mahasiswa dan Rakyat. Kawan-kawan MIMBAR 2016 yang selalu memberikan dukungan untuk dapat menyelesaikan skripsi.
23. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu, mohon maaf. Terima Kasih telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,

Akhir kata, penulis bersyukur dapat menyelesaikan skripsi ini berkat belajar serta bimbingan dari kakak dan saudara-saudari. Semoga Allah SWT. Melimpahkan rahmat dan karunia-nya kepada kita semua. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya bila mana terdapat kekeliruan didalam skripsi ini. Semoga skripsi ini mempunyai nilai manfaat bagi siapa saja yang membacanya dan juga bagi masyarakat. *Aamiin Ya Rabbal Alamin.*

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 23 Februari 2023

Andy Marko

ABSTRAK

ANDY MARKO : Analisis Semiotika pada Atribut dan Gerak Tari Pabbitte Passapu' di Kawasan Adat Kajang Ammatoa. (Dibimbing oleh Muhammad Farid dan Kahar).

Tujuan penelitian ini ialah : 1) untuk mengetahui representasi tanda dan makna tanda pada atribut dan gerakan dalam tarian *Pabbitte Passapu'* di kawasan adat Kajang Ammatoa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Adapun yang menjadi informan adalah penari dan masyarakat kawasan adat Kajang Ammatoa yang dianggap menguasai dan memahami tari *Pabbitte Passapu'* secara mendalam. Peneliti berusaha mencari makna tanda pada atribut dan gerakan tari *Pabbitte Passapu'* di kawasan adat Kajang Ammatoa. Kemudian peneliti akan menganalisa makna tanda pada atribut dan gerakan tari *Pabbitte Passapu'* dengan menggunakan kajian semiotika yang diperkenalkan oleh Charles Sanders Pierce.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa Tari Pabbitte adalah suatu hiburan dan bentuk larangan untuk tidak melakukan persabungan ayam. Makna tanda atribut dan gerakan tari *Pabbitte Passapu'* adalah identitas yang didalamnya terkandung nilai-nilai *Pasang Ri Kajang* (Pesan Leluhur Kajang) dan wujud dari gambaran kisah persabungan ayam Sawere Gading dengan I Laga Ligo. *Pabbitte* (sabung) dengan menggunakan *Passapu'* ialah amanah dari Ammatoa Riolo agar sabung ayam yang dianggap hiburan bagi masyarakat dihilangkan karena menimbulkan perkelahian.

Kata Kunci : Makna Atribut dan Gerakan, Tari Pabbitte Passapu',

Semiotika, Representasi, Interpretasi.

ABSTRACT

ANDY MARKO : *Semiotic Analysis of the Attributes and Dance Movement of Pabbitte Passapu' in the Kajang Ammatoa Customary Area.* (Supervised by Muhammad Farid and Kahar).

The aims of this research are: 1) to find out the representation of the sign and the meaning of the sign on the attributes and movements in the *Pabbitte Passapu'* dance in the Kajang Ammatoa customary area.

This study uses a qualitative descriptive method with a semiotic analysis approach. The informants were dancers and the people of the Kajang Ammatoa customary area who were considered to have mastered and understood the *Pabbitte Passapu'* dance in depth. The researcher tries to find the meaning of the sign on the attributes and movements of the *Pabbitte Passapu'* dance in the Kajang Ammatoa customary area. Then the researcher will analyze the meaning of the signs on the attributes and movements of the *Pabbitte Passapu'* dance using semiotic studies introduced by Charles Sanders Peirce.

The results of the research that has been done show that the Pabbitte Dance is an entertainment and a form of a prohibition against cockfighting. The meaning of the attribute signs and dance movements of *Pabbitte Passapu'* is the identity which contains the values of *Pasang Ri Kajang* (Message of the Ancestors of Kajang) and the manifestation of the depiction of the story of the fight between the Sawere Gading cock and I Laga Ligo. Pabbitte (fighting) using Passapu' is a mandate from Ammatoa Riolo so that cockfighting which is considered entertainment for the community is eliminated because it causes fights.

Keywords : Meaning of Attributes and Movements, *Pabbitte Passapu'* Dance, Semiotics, Representation, Interpretation.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	ix
ABSTRAC	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kerangka Konseptual	10
E. Definisi Konseptual.....	16
F. Metode Penelitian.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Komunikasi.....	21
B. Tarian Sebagai Komunikasi.....	26
C. Tradisi Komunikasi	29
D. Semiotika Charles Sanders Pierce.....	30

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI/OBJEK PENELITIAN	33
A. Gambaran Umum Kecamatan Kajang	33
B. Desa Tana Toa.....	35
C. Kawasan Adat Kajang <i>Ammatoa</i>	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Deskripsi Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan	79
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Informan Penelitian	46
Tabel 4.2 Representasi Tanda pada atribut tari <i>Pabbitte Passapu'</i>	60
Tabel 4.3 Representasi Tanda pada <i>Passapu'</i> dalam tari <i>Pabbitte Passapu'</i>	63
Tabel 4.4 Representasi Tanda <i>Hille (ammiti')</i> dalam tari <i>Pabbitte Passapu'</i>	64
Tabel 4.5 Representasi Tanda gerakan <i>Siiringi (Ngibeng)</i> dalam tari <i>Pabbitte Passapu'</i>	65
Tabel 4.6 Representasi Tanda <i>Sipitto' Bungasa</i> dalam tari <i>Pabbitte Passapu'</i>	66
Tabel 4.7 Representasi Tanda <i>Angngasai Taji</i> dalam tari <i>Pabbitte Passapu'</i>	66
Tabel 4.8 Representasi Tanda <i>Nyekko Taji</i> dalam tari <i>Pabbitte Passapu'</i>	67
Tabel 4.9 Representasi Tanda <i>Pasilele</i> (mengecek masing-masing ayam sabungan) dalam tari <i>Pabbitte Passapu'</i>	68
Tabel 4.10 Representasi Tanda <i>Asseha</i> (taruhan) dalam tari <i>Pabbitte Passapu'</i>	68
Tabel 4.11 Representasi Tanda <i>Sadunggu-dunggu</i> dalam tari <i>Pabbitte Passapu'</i>	69
Tabel 4.12 Representasi Tanda <i>ApPabbitte</i> (menyabung) dalam tari <i>Pabbitte Passapu'</i>	70
Tabel 4.13 Representasi Tanda <i>Cidong Tannang Ulu Manu'</i> (duduk memegang kepala ayam) dalam tari <i>Pabbitte Passapu'</i>	70
Tabel 4.14 Representasi Tanda <i>Puli Manu' a</i> (ayam seri) dalam tari <i>Pabbitte Passapu'</i>	71
Tabel 4.15 Representasi Tanda <i>Ammanca'/a'laga</i> (beradu silat/berkelahi) dalam tari <i>Pabbitte Passapu'</i>	72
Tabel 4.16 Representasi Tanda <i>Appaleha</i> (memulihkan) dalam tari <i>Pabbitte Passapu'</i>	73
Tabel 4.17 Representasi Tanda <i>Sihajiki</i> (berdamai) dalam tari <i>Pabbitte Passapu'</i>	73
Tabel 4.18 Repesentasi Makna pada atribut dan gerakan tari <i>Pabbitte Passapu'</i>	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tari <i>Pabbitte Passapu'</i>	3
Gambar 1.2 Bagan Kerangka Konseptual.....	15
Gambar 3.1 Peta Kecamatan Kajang	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan yang berasal dari kata budaya yang merupakan hasil perpaduan antara akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat. Kebudayaan sendiri hadir di setiap aspek kehidupan sehari-hari meliputi perilaku keseharian, kepercayaan, sikap dan hal-hal yang di bentuk untuk kelompok penduduk oleh manusia. Kebudayaan dalam hal ini terbentuk dari banyak unsur seperti adat istiadat, bahasa, agama, dan politik.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kata budaya merupakan bentuk majemuk kata budi-daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Budaya atau kebudayaan dalam Bahasa Belanda di istilahkan dengan kata *culture*. Dalam bahasa Inggris *culture*. Sedangkan dalam bahasa Latin dari kata colera. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti culture, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Tari merupakan wujud ekspresi estetis yang ditemukan pada masyarakat-masyarakat pra-moderen. Tari dijumpai pada masyarakat terpencil yang tingkat kebudayaannya sangat sederhana. Tetapi, tari juga dijumpai pada masyarakat-masyarakat modern, masyarakat yang sadar teknologi, dan pada masyarakat metropolitan (Alkaf, 2012). Tari dapat diasumsikan sebagai salah satu bentuk perilaku ekspresif manusia dan suatu kegiatan yang memiliki daya tarik tradisi (Aleksandrovich, 2016).

Tari Merupakan suatu karya seni yang sangat menarik untuk di kaji dalam berbagai pendekatan penelitian. Pelestarian budaya setidaknya mulai dari daerah sebagai inti budaya bangsa, sebab daerah tersebut mengetahui budayanya. Kabupaten Bulukumba terdiri atas 10 Kecamatan, salah satunya Kecamatan Kajang, tempat lahirnya tarian *Pabitte Passapu'*. Tari *Pabritte Passapu'* berasal dari bahasa Konjo yang berarti menyabung *Passapu'* (penutup atau hiasan kepala yang dikenakan orang tanah adat Kajang). Dimasa lampau permainan menyabung ayam dijadikan sebagai sarana permainan, pertarungan dan perjudian.

Masyarakat kawasan adat Kajang Ammatoa Desa Tanah Toa memiliki dua jenis ritual, yakni ritual Duka cita dan Ritual Suka cita. Pada setiap ritual memiliki media yang berbeda dalam menyampaikan permohonan mereka pada *Tu Rie A'ra'na* (Tuhan Yang Mahakuasa). Media yang digunakan selain sebagai sarana penyampaian hasrat juga merupakan pelampiasan atau penyaluran dari ekspresi dan perasaan mereka terhadap sesuatu. Misalnya jika sedang berduka cita karena kematian sanak keluarga biasanya ekspresi duka mereka tercurah dalam alunan seruling yang bagi masyarakat kawasan disebut dengan basing atau seruling

kedukaan, irama seruling yang diiringi *vocal* (royong) yang menyayat merupakan penggambaran rasa sakit mereka ditinggal oleh sanak keluarga yang meninggal dunia dan basing ini menjadi salah satu bagian penting dalam ritual kematian pada masyarakat kawasan adat Kajang Ammatoa Desa Tana Toa. Selain ritual Duka cita, ritual Suka citapun tidak lepas dari media sebagai sarana meluapkan perasaan mereka yakni *angngaru'* dan *Pabbitte Passapu'*.



Gambar 1.1 Tari *Pabbitte Passapu'*
Sumber : Dokumentasi Heril Agustus 2022

Tari *Pabbitte Passapu'* merupakan salah satu tari yang berkembang dalam kawasan adat Tana Toa Kajang, selain tari *Annete Panne* pada ritual *Attahuru'* *Bente* yang sering dilakukan oleh masyarakat kawasan. Tari ini merupakan penggambaran kebiasaan kaum laki-laki kawasan Desa Tana Toa dalam mengisi waktu lowong sehabis melakukan aktivitas mereka. Tari ini terinspirasi dari kebiasaan laki-laki dalam kawasan menyabung ayam, kemudian setelah Islam masuk kebiasaan menyabung ayam sudah dilarang, namun karena sudah terbiasa dengan aktivitas tersebut terlebih ketika ada acara-acara yang sifatnya suka cita atau

kegembiraan, rasanya kurang lengkap jika tidak menyabung ayam sebagai hiburan. Sejak ada larangan menyabung ayam, maka ayampun diganti dengan menggunakan kain pengikat kepala. Dan barang siapa yang pengikat kepalanya menyentuh tanah terlebih jika terjatuh maka dinyatakan kalah.

Tari *Pabbitte Passapu'* muncul pada saat adanya pertarungan antara Karaeng Kajang melawan karaeng yang merupakan tetangganya sendiri. Pertarungan ini terjadi dikarenakan kedua Karaeng ini meminang seorang gadis cantik di desa tersebut dalam waktu yang bersamaan. Namun karena kekuatan mereka seimbang, pertandingan mengadu kekebalan dihentikan dan sepakat menyabung atau mengadu ayam sebagai gantinya. Dengan perjanjian ayam yang mati atau kalah, maka pemiliknya dinyatakan kalah. Hasil dalam pertarungan tersebut karaeng Kajanglah yang berhasil memenangkan pertarungan tersebut dan berhak mempersunting putri cantik tersebut (Latief 1982:9).

Tari *Pabbitte Passapu'* juga diinspirasi dari pertarungan tersebut. Di tengah kekosongan saat pesta kemenangan, Karaeng Kajang menyuruh masyarakat yang hadir dan turut dalam pesta tersebut menyabung (*Pabbitte*). Namun pada saat itu tidak ada ayam sabungan yang dipersiapkan, maka dikatakanlah oleh Ammatoa selaku kepala adat Kajang *Appa'bitteko Passapu'* (Menyabung destar) dengan menirukan gerakan ayam yang beradu. Destar merupakan pengikat kepala yang digunakan dalam keseharian masyarakat Kajang. Tarian tersebut diperagakan oleh masyarakat setempat dengan jumlah 6 (enam) orang yang terdiri atas 4 (empat) orang penari dan 2 (dua) orang yang memainkan alat musik gendang untuk mengiringi tarian.

Sampai pada saat ini, masyarakat di desa Tana Toa Kajang masih melestarikan tarian tersebut. Menyabung ayam sudah tidak dilakukan lagi di desa tersebut dan sudah menjadi hal atau sesuatu yang dilarang. Namun agar kebiasaan tersebut tidak dilupakan, maka tari *Pabbitte Passapu'* lah yang menjadi gantinya. Dan terbukti bahwa tarian ini masih sering dilakukan ketika ada acara atau pesta (*Panggaukang*). Hal ini sehubungan dengan pendapat Jazuli (2016:33-34) bahwa tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbol-simbol gerak-ruang dan waktu. Setiap bentuk tari akan selalu terkait dengan tata nilai budaya yang membentuknya. Selain itu, tari sebagai salah satu ekspresi manusia yang paling mendasar dan paling tua juga merupakan gerak-gerak tubuh yang selaras dan seirama dengan bunyi musik yang digunakan untuk mengungkapkan maksud dan tujuan tertentu.

James Danandjadja menyampaikan bahwa di balik folklor (tarian) terdapat makna yang ingin disampaikan sebagai bentuk wejangan kepada generasi penerus (Danandjaja, 1991). Hal ini perlu dibaca secara mendalam menggunakan teori semiotik, agar menemukan makna tersirat di balik elemen-elemen tarian tersebut sehingga memudahkan generasi penerus memahami dan mewarisi makna tarian. Penelitian tentang pertunjukan seni sudah banyak dilakukan baik di Indonesia dan maupun di negara-negara lain di dunia. Kepedulian untuk meneliti pertunjukan seni dilakukan oleh Sangye Dondhup yakni pertunjukan seni Tibet, walau rumit banyak faktor penentu namun tetap dilakukan, peneliti ingin menemukan peluang dan tantangan dalam penelitian seni pertunjukan Tibet (Dondhup, 2017).

Salah satu penelitian tentang tari adalah pertunjukan *Tari Dhânggâ Madura* dengan kajian semiotik. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa atribut *tari Dhânggâ* merupakan identitas masyarakat Madura yang ingin disampaikan pada khalayak dengan tujuan menandai eksistensi mereka. Masyarakat Madura penting untuk dinilai eksis, melalui kesenianlah mereka mengokohkan eksistensinya. Berdasarkan analisis Pierce gerak *tari Dhânggâ* menunjukkan bahwa masyarakat Madura merupakan masyarakat pekerja keras, agamis dan menjadikan laut sebagai bagian hidup. Gerak dalam tari ini menunjukkan identitas dan kekuatan masyarakat Madura, yaitu ulet dan tawakkal. Itulah mengapa mereka dianggap mudah memiliki teritorial (daerah kekuasaan) meskipun berada di wilayah selain Madura (Ulfa Sufiya Rahmah, dkk. 2020).

Penelitian dengan objek tari juga dilakukan oleh Anggun Herliyani yaitu Analisis Semiotika Gerak Dasar dan Properti pada Kesenian *Incling Krumpyung "Langen Bekso Wiromo"* Di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta dan disimpulkan bahwa secara pengertian semiotika dilihat dari nama "*Incling*" merupakan sebutan untuk gerak mengangkat kaki dalam perkembangannya dilihat dari sisi kebudayaan yang ada di Desa Hargorejo kecamatan Kokap adalah gambaran masyarakat yang sangat lincah dan rajin dalam melakukan suatu pekerjaan. *Krumpyung* merupakan kata yang tercipta akibat mendengar suara yang dihasilkan alat musik bambu semacam angklung yang menggerombol dan dibunyikan secara bersamaan, menggambarkan kerukunan atau guyub rukun kumpul bersama antara masyarakat daerah di Desa Hargorejo kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Langen Bekso Wiromo merupakan suatu penggambaran sekumpulan atau kelompok masyarakat menjadi satu tubuh pencinta kesenian *Incling*, kemudian mengembangkan beksa (menari/ tarian) dan wirama (musik/iringan) sehingga menjadi salah satu kesenian yang khas di Desa Hargorejo kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Anggun Herliyani, 2015).

Tentang makna komunikasi simbolik seni tari Buja Kadanda di sanggar seni *Wadu Nocu Penana'e* Kota Bima yang diteliti oleh Rahmi yang menyatakan bahwa makna yang terkandung dalam gerak, iringan, dan tata busana, bahwa tari Buja Kadanda dimaknai sebagai tarian pemberian apresiasi terhadap perjuangan dan ketangkasan prajurit dulu saat mempertahankan tanah Bima, sekaligus memberi pelajaran dan pengetahuan kepada generasi Bima, agar menjadi seorang lelaki harus bertanggung jawab, berani, gagah dan mempunyai jiwa kesatria dalam menangani situasi atau permasalahan yang besar (Yakin Ainul, dkk. 2021).

Tari mengandung simbol atau tanda yang dibalut makna yang dikonstruksi melalui konvensi sosial (Silva, 2020). Simbol atau tanda yang ditunjukkan manusia dalam berinteraksi memiliki makna tertentu, sehingga terjadilah komunikasi (Fitriani, 2017). Seringkali konstruksi sosial dipandu oleh kekuatan ideologis yang berusaha untuk naturalisasi tanda. Dalam penelitian Silva menemukan bahwa dalam pemaknaan tari Kathak dari India tidak lepas dari gagasan pribadi penciptanya, namun juga dibentuk oleh ide-ide yang mendominasi, sosial, budaya dan politik yang ada.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi lisan dan semiotik memiliki keterkaitan sehingga layak dijadikan kajian mendalam, sebab tradisi lisan bukan hanya karya seni, tetapi juga sebagai pedoman nilai yang mengatur kehidupan sosial penikmatnya. Sebagai produk budaya, tari dapat menjadi objek bagi kajian semiotik. Fenomena dan noumena masyarakat dalam kaitannya dengan tarian yang menjadi wilayah penelitian.

Penelitian ini sebagai salah satu usaha pelestarian dan mendokumentasikan kesenian yang berada di daerah kawasan adat Kajang Ammatoa Desa Tana Toa. Berdasarkan pertimbangan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tanda dan makna dalam tari *Pabbitte Passapu'* kawasan adat Kajang Ammatoa, namun hanya berfokus pada atribut dan gerakan tarian karena berdasarkan apa yang hadir dilapangan dan literatur, melihat atribut yang dimaksud masih menjadi tanda tanya kenapa harus digunakan sebagai pengganti ayam dan gerakan berdasar pada tari-tari kreasi yang nantinya dapat mempengaruhi gerakan tradisional atau tidak lagi menggunakannya. Atribut pada tari ini adalah *Passapu'* (penutup atau hiasan kepala yang dikenakan orang tanah adat Kajang) yang biasa dipakai dalam keseharian dan menjadi simbol masyarakat adat Kajang, Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul :

**“ANALISIS SEMIOTIKA PADA ATRIBUT DAN GERAK TARI
PABBITTE PASSAPU' DI KAWASAN ADAT KAJANG AMMATOA”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti tuliskan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana representasi tanda atribut dan gerakan tari *Pabbitte Passapu'* di kawasan adat Kajang Ammatoa Desa Tana Toa?
2. Bagaimana makna atribut dan gerakan tari *Pabbitte Passapu'* di kawasan adat Kajang Ammatoa Desa Tana Toa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan oleh peneliti maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- a) Untuk mengidentifikasi tanda serta representasi pada atribut dan gerakan tari *Pabbitte Passapu'* kawasan adat Kajang Ammatoa.
- b) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna tanda atribut dan gerakan tari *Pabbitte Passapu'* kawasan adat Kajang Ammatoa.

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

- a) Kegunaan teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai tambah dan informasi yang mengarah pada perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan terutama dalam bidang Ilmu Komunikasi yang menekankan pada makna dan tanda (analisis semiotika).

b) Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca tentang makna dan tanda yang ada dalam tari *Pabbitte Passapu*'. Kegunaan praktis lain penelitian ini yaitu sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

1. Tari Sebagai Medium Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Effendy, 1993:5)

Menurut Hadi (2005), pada hakikatnya semua seni termasuk seni tari bermaksud untuk dikomunikasikan. Seni tari juga mempunyai keistimewaan yaitu berupa ekspresi manusia yang akan menyampaikan pesan dan pengalaman subyektif seorang pencipta atau penata tari kepada penonton atau orang lain.

Tari sebagai sistem simbol komunikasi yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari sehingga memberi pengertian hakikat manusia yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti dan makna untuk mengorientasikan dirinya kepada orang lain. Hal ini ditunjukkan pada gerakan dan atribut tari sebagai bentuk penyampaian pesan.

Komunikasi budaya dalam kesenian menurut Harold Laswell mengatakan bahwa cara menjelaskan makna komunikasi adalah menjawab pertanyaan siapa yang mengatakan apa yang dikatakan melalui saluran dengan efek (Effendy 2001:18).

Pengertian komunikasi semakin luas hingga ranah budaya, karena terdapat keterkaitan erat antara unsur-unsur budaya dan komunikasi dalam membangun relasi dan kehidupan bersama. Komunikasi merupakan bentuk-bentuk suara yang dipakai melalui bahasa sehari-hari oleh sebab itu untuk mengerti dan mengkomunikasikan suatu kebenaran harus dipelajari dalam kebudayaan itu sendiri. “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya”. Manusia mempelajari budaya melalui kegiatan komunikasi sedangkan pada saat yang sama komunikasi merupakan refleksi budaya tertentu.

Budaya adalah cara manusia berbicara dan berpakaian, makanan yang manusia makan dan cara manusia menyiapkan dan mengkonsumsinya, dewa-dewa yang manias ciptakan dan cara manusia memujanya, cara manusia membagi waktu dan ruang dan nilai-nilai yang disosialisasikan kepada masyarakat dan semua detail lainnya yang membentuk kehidupan sehari-hari.

Budaya komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan oleh karena itu budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi juga turut menentukan orang menjadi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh pembendaharaan perilaku tergantung pada budaya dimana masyarakat bertempat tinggal dan dibesarkan. Hal inilah yang menandakan bahwa budaya adalah landasan komunikasi, bila budaya beraneka ragam pula praktek model komunikasinya. Komunikasi budaya juga dapat diartikan sebagai proses kehidupan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari dimana proses pesan dan informasi itu muncul melalui kesamaan dalam menangkap suatu makna dan sandi-sandi yang ada dalam tubuh masyarakat. Untuk komunikasi budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam kebudayaan yang sama (Liliweri 2001:20).

2. Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda, *seme* berarti penafsiran tanda. Pada dasarnya Semiotika meruakan model analisis atau suatu ilmu pengetahuan yang menganggap bahwa segala sesuatu di dunia merupakan hal yang dapat dipahami melalui tanda. Semiotika pada hakikatnya mempelajari hakikat keberadaan suatu tanda yang ada pada kehidupan masyarakat yang menjadi bagian dari kehidupan sosialnya. Semiotika atau *semiology*, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).

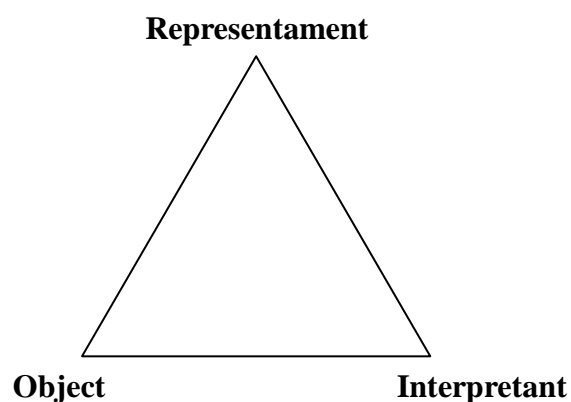
Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; dalam Sobur, 2003: 15). Tanda merupakan seperangkat hal yang sering digunakan dalam menjalani aktivitas dan kehidupan sehari-hari manusia. Tanda biasanya berbentuk fisik dan dapat dipersepsi melalui indera manusia. Tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga bisa disebut tanda (Fiske, 2004: 61).

Salah satu tokoh semiotik adalah Charles Sanders Peirce. Teori yang digagas oleh Peirce sering dianggap sebagai '*grand theory*' dalam kajian semiotika. Hal tersebut disebabkan karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskriptif, dan memiliki sifat struktural dari semua sistem penandaan. Gagasan utama dari Peirce yang paling dikenal adalah konsep triadik dan trikotomi. Prinsip dasar yang terdapat pada konsep triadik tersebut bersifat representatif, berarti tanda menjadi sesuatu yang mewakili dan menjelaskan tentang suatu hal. Secara teoritis, Peirce menggunakan kata *representamen* sebagai istilah yang disematkan untuk sebuah tanda pada konsep triadiknya.

Tanda (*representament*) adalah ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Namun secara terminologis, Peirce terkadang menggunakan istilah "*sign*". Selain itu, *object* merupakan sesuatu yang diwakili oleh representamen dan selalu berkaitan dengan sebuah acuan. *Object* biasanya dapat berwujud sebagai sebuah

representasi (konsep di dalam pikiran), maupun sesuatu yang nyata di luar tanda. Sedangkan, *Interpretant* merupakan makna dari tanda.

Interpretant adalah konsep pemikiran dari tanda yang mengarah pada makna tertentu. Keterhubungan antara ketiga konsep tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk model semiotika triadik/trikotomi, berikut merupakan model semiotika dari Charles Sanders Peirce ;

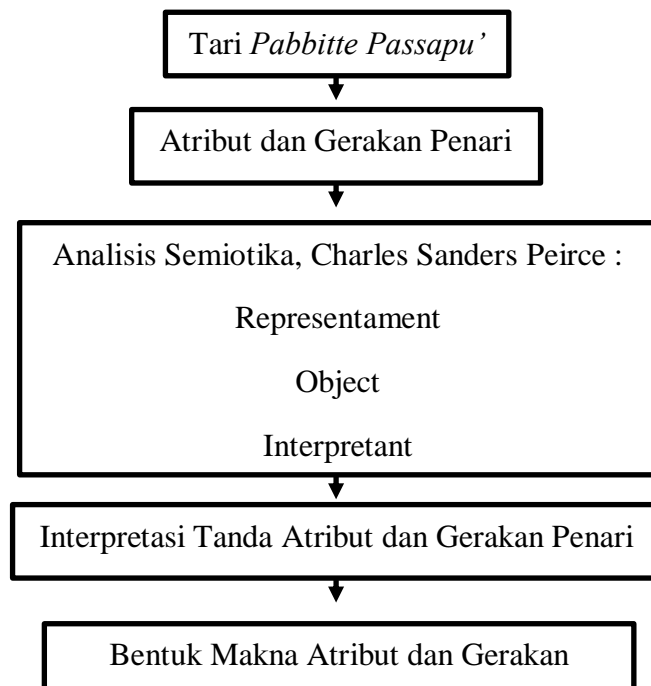


Gambar 1.1 Model Semiotika Charles Sanders Peirce

Pierce menganggap bahwa semiotika bisa diaplikasikan pada segala variasi tanda dan salah satu bidang ilmu tidak dianggap lebih penting dari yang lain (Pierce, 1966). Tanda adalah sesuatu yang menjadi wakil sesuatu yang lain dalam batas yang ditentukan. Tanda-tanda mengajak kita berpikir, berkomunikasi dan memaknai semua yang ditampilkan oleh alam manusia. Pemaknaan dalam tanda tersebut digunakan untuk membaca simbol dan gerak pada keseluruhan tari *Pabbitte Passapu'*. Semiotik ala Pierce ini cocok untuk menganalisis tari *Pabbitte Passapu'* karena memiliki analisis trikotomi. Pierce memiliki tiga klasifikasi tanda yang disebut dengan trikotomi, yakni ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah

tanda yang memiliki kemiripan “rupa” (*resemblance*) dan dikenali oleh pemakainya. Indeks adalah tanda di antara representamen dan objeknya yang memiliki keterkaitan dengan fenomenal atau eksistensial (Pierce, 1991) Sedangkan simbol adalah tanda yang konvensional dan arbitrer. Trikotomi ini berguna untuk menganalisis elemen-elemen dalam tari *Pabbitte Passapu*, mulai dari Atribut dan Gerak yang menjadi fokus permasalahan karya tulis ini. Unsur-unsur yang dimaksud pada tari *Pabbitte Passapu* sama halnya dengan trikotomi/triadik pierce yaitu sebagai symbol atau tanda kemudian akan menghasilkan suatu pemaknaan yang signifikan terhadap korelasi unsurnya.

Kerangka konseptual secara sederhana yang digambarkan peneliti adalah sebagai berikut :



Gambar 1.2 : Bagan Kerangka Konseptual

E. Definisi Konseptual

1. Semiotika adalah teori sekaligus metode dalam membaca dan memaknai tanda atau teks. Pemikiran semiotika yang peneliti gunakan sebagai landasan adalah Semiotika Charles Sanders Peirce.
2. Tari adalah suatu ungkapan pengalaman jiwa manusia yang diekspresikan melalui medium gerak. Karena tari merupakan sebuah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerakan tubuh yang dapat dinikmati sebagai bagian dari bahasa tubuh. Tubuh sendiri sebagai media ungkap yang sangat berperan penting bagi tari. Tari memberikan penghayatan rasa, empati, dan memberikan kepuasan tersendiri, tari memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat penduduknya, karena masyarakat tradisi menganggap bahwa tari bisa berfungsi sebagai sarana ritual, tari sebagai bentuk penghormatan, tari sebagai sarana hiburan, dan tari sebagai sarana pemujaan. Tarian yang dimaksud dalam penelitian ini ialah Tari *Pabbitte Passapu'*.
3. Gerakan dalam tarian adalah bentuk seni yang memiliki makna tertentu. Dalam tari *Pabbitte Passapu'* terdapat ragam bentuk gerakan.
4. Atribut adalah suatu benda yang menjadi tanda serta memiliki ciri khas dalam melakukan tarian. Dalam tari *Pabbitte Passapu'* atribut yang digunakan yaitu pakaian adat Tana Toa Kajang dan *Passapu'* (pengikat kepala) yang dalam tarian ini diumpakan sebagai ayam sabungan. *Passapu'* ini berbentuk segi empat dan berwarna hitam.

5. Interpretasi adalah tafsiran, penjelasan, makna, arti, kesan, dan pendapat terhadap sebuah objek.
6. Makna adalah hasil dari pemikiran manusia terhadap sesuatu hal yang biasa disebut konsep.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Lokasi/Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama empat bulan yakni Oktober hingga Desember 2022 yang bertempat di kawasan adat Kajang Ammatoa, Desa Tana Toa Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba dengan objek penelitian Tari Tradisional *Pabbitte Passapu*'.

2. Tipe Penelitian

a. Berdasarkan Paradigma

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pisau bedah semiotika oleh Charles Sanders Peirce yang mengambil tiga tanda yaitu *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol) untuk membantu penulis menganalisa gerakan dan atribut tari tersebut.

b. Berdasarkan Tujuan

Jenis penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapat data yang sistematis, akurat, dan faktual mengenai informasi terkait objek tertentu dalam hal mengumpulkan dan mengembangkan data yang kemudian melakukan proses analisis.

3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Data terkait penelitian ini dikumpulkan melalui observasi pada tarian *Pabbitte Passapu'* yang dilakukan oleh masyarakat kawasan adat Kajang Ammatoa. Peneliti berfokus pada gerakan dan atribut tari *Pabbitte passapu* yang kemudian menggunakan analisis semiotika untuk melakukan pemaknaan lewat proses interpretasi pada saat penampilan tari.

1) Data Primer

Data primer penelitian kali ini bersumber langsung dari pelaku-pelaku tari *Pabbitte Passapu'* serta Ammatoa kawasan adat Kajang Desa Tana Toa.

2) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber terkait yang berasal dari literatur, buku, berita, review, jurnal serta situs-situs yang memiliki kaitan dengan gerakan dan atribut dan semiotika dalam tari untuk mendukung asumsi sebagai landasan teoritis terkait dengan permasalahan yang dibahas.

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Peneliti melakukan tinjauan langsung pada pelaku tari *Pabbitte Passapu'* saat melakukan pementasan dalam acara adat. Memperhatikan pula pola-pola maupun tahapan gerakan tarian

serta melihat dan meninjau kapan menggunakan atribut tari yakni *Passapu'* (penutup kepala masyarakat adat Kajang) ataupun tidak memakainya.

2) Wawancara

Peneliti kali ini akan melakukan wawancara pada informan dengan pertanyaan yang mendalam mengenai tari *Pabbitte Passapu'* dan wawancara bebas tapi terstruktur sesuai permasalahan yang akan dibahas maka dari itu peneliti telah menyediakan pertanyaan sebelum melaksanakan wawancara.

3) Studi Pustaka

Peneliti melakukan beberapa tinjauan literature yang kemudian dipelajari berupa buku, jurnal ilmiah serta laporan penelitian lainnya terkait dengan tari *Pabbitte Passapu'* kawasan adat Kajang Desa Tana Toa.

4. Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan informan dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti serta dianggap sesuai sebagai sumber data dari penelitian. Informan berasal dari pelaku, tokoh, masyarakat Kajang yang memiliki pemahaman mengenai tarian tradisional adat Kajang secara mendalam, khususnya pada tari *Pabbitte Passapu'* kawasan adat Kajang Ammatoa.

Berikut ini kriteria dalam penelitian antara lain :

1. Tokoh adat yang paham secara mendalam terkait tari *Pabbitte Passapu'*.
2. Pelaku tarian *Pabbitte Passapu'* terdahulu yang bersedia untuk berbagi informasi terkait penelitian.
3. Pelaku tarian *Pabbitte Passapu'* yang masih melakoni tarian ini.
4. Masyarakat kajang yang memahami tari *Pabbitte Passapu'* kemudian bersedia memberikan informasi.

5. Teknik Analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis data pada pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pisau analisis Semiotika Segitiga terkait Tanda dari Charles Sanders Peirce. Semiotika Peirce menggunakan tiga tanda yang berbentuk segitiga, yaitu :

- a. Representant adalah konsep yang mewakili sebuah dari tanda.
- b. Object adalah sesuatu yang menjadi acuan bagi suatu tanda.
- c. Interpretant adalah makna dari tanda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi

Setiap orang hidup dalam lingkungan masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrat manusia senantiasa terlibat dalam komunikasi. Secara etimologis, istilah komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata Latin *communis* berarti “sama”, *communico*, *communicatio* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*), istilah *communis* paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.

Komunikasi juga diartikan sebagai suatu transaksi proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antarsesama manusia, melakukan pertukaran informasi, menguatkan sikap dan tingkah laku serta mengubah sikap dan tingkah laku orang lain.

Ruben dan Stewart menjelaskan bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensi bagi individu, relasi kelompok organisasi dan masyarakat, komunikasi menghubungkan manusia dengan dunia, bagaimana manusia membuat kesan tentang suatu hal kepada dunia, komunikasi sebagai sarana manusia untuk mengekspresikan diri dan mempengaruhi orang lain. Karena itu, jika manusia tidak berkomunikasi maka ia tidak dapat menciptakan dan memelihara relasi dengan sesama, kelompok, organisasi dan masyarakat. Komunikasi memungkinkan manusia mengkoordinasikan semua kebutuhan bersama orang lain.

Ada beberapa definisi Komunikasi menurut para ahli sebagaimana uraian berikut. Menurut Harold Lasswell dalam uraian Mulyana, mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Dengan akibat atau hasil apa.

Menurut Raymond S.Ross dalam uraian Mulyana, mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.

Lebih lanjut Mulyana mendefinisikan komunikasi sebagai interaksi penyampaian pesan antara satu dengan lainnya, baik itu secara individu maupun antar kelompok, merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang baik umum digunakan dalam komunikasi antar manusia atau Bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya.

Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang atau simbol. Pesan atau *message* merupakan seperangkat simbol yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber atau komunikator. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Sembarangan, mana suka, dan sewenang-wenang. Artinya, apa saja bisa dijadikan lambang, tergantung pada kesepakatan bersama. Katakata, isyarat anggota tubuh, tempat tinggal, jabatan, hewan, peristiwa, gedung, bunyi, waktu, dan sebagainya bisa dijadikan lambing.
- b. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, akan tetapi manusialah yang memberinya makna. Makna sebenarnya dari lambing ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri.
- c. Lambang itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari suatu tempat ke tempat lain, atau dari suatu konteks ke konteks yang lain.

Lambang atau simbol terbagi atas dua, yakni verbal dan nonverbal. Simbol verbal ialah bahasa atau kata-kata. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur, sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Simbol dapat dibedakan atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
- 2) Simbol kultural yang dilatar belakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa).
- 3) Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Menurut Cangara, komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti/makna. Pesan merupakan seperangkat lambang atau simbol yang memiliki makna tertentu. Makna inilah yang harus dimengerti oleh setiap pelaku komunikasi. Pemberian makna pada simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat.

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, dimana dalam hal itu yang dinyatakan ialah sebuah pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain, dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Uchjana, 1993:28). Griffin berpendapat bahwa komunikasi bukan hanya sebuah proses mengirim pesan namun juga suatu proses interpretasi terhadap suatu pesan yang menghasilkan suatu respon atau biasa disebut feedback (Griffin, 2012:6).

Sebuah tanda dan kode ditransmisikan, dibuat dan tersedia untuk yang lain mentransmisikan atau menerima tanda dan kode dalam komunikasi adalah praktik hubungan-hubungan sosial. Komunikasi juga sebagai sentral bagi kehidupan budaya, tanpa komunikasi budaya apapun pasti mati, konsekuensinya mempelajari komunikasi melibatkan kajian terhadap budaya yang diintegrasikan dengan komunikasi (adnan, 2018:23).

Manusia menggunakan simbol bukan hanya dalam berinteraksi tetapi penyimbolan juga memungkinkan suatu kebudayaan disampaikan dari generasi ke generasi selanjutnya yang telah melewati evolusi fisik dan budaya manusia dapat menghasilkan, menerima, menyimpan dan memaknai suatu simbol. Melalui proses ini orang dapat menggunakan simbol, baik itu berupa suara, tanda, gerakan tubuh

untuk menyampaikan ide, perasaan atau bahkan untuk mencari suatu informasi (wulandari 2011:17).

Sebuah definisi umum yang menyatakan komunikasi sebagai “interaksi sosial melalui pesan”. Terdapat dua mazhab utama dalam komunikasi, mazhab pertama melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Kelompok ini berfokus kepada pengirim dan penerima menggunakan saluran media komunikasi dalam mengirimkan dan menerima pesan. Pandangan ini memperhatikan hal-hal seperti efisiensi dan akurasi. Sehingga kelompok ini melihat komunikasi sebagai proses mempengaruhi pemikiran dan perilaku seseorang. Pandangan disebut sebagai pandangan “proses”.

Mazhab kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Mazhab ini berfokus kepada bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan manusia dalam rangka memproduksi makna. Pandangan ini juga memperhatikan peranan teks dalam budaya serta tidak melihat kesalahpahaman yang muncul dalam komunikasi sebagai kegagalan dalam komunikasi, melainkan terjadi karena adanya perbedaan budaya antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi merupakan kajian teks dan budaya bagi mazhab ini. Pandangan ini disebut juga mazhab semiotika karena metode utama dalam pandangan ini adalah semiotika (ilmu tentang makna dan tanda) (Fiske, 2014:3).

B. Tarian sebagai komunikasi

Manusia adalah makhluk budaya yang tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan. Gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai yang dihasilkan dari tindakan manusia merupakan bagian dari kebudayaan (Sobur, 2013:177). Semua yang dilakukan dan dipahami manusia dalam kehidupannya diperoleh dari kebudayaan.

Kebudayaan merupakan sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui dimana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan dan bersikap tentang kehidupan ini (Sobur, 2013:178).

Tari merupakan salah satu kesenian yang diungkapkan melalui gerak, karena gerak merupakan suatu elemen pokok dalam penciptaannya. Menurut La Meri dalam (Soedarsono,1986: 88), tanpa bergerak tidak ada tari. Selain itu, Soedarsono juga menyebutkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978 : 3). Gerakan dalam tari adalah ekspresi pengungkapan seni tersebut. Tubuh manusia sebagai instrumen ekspresi dalam tari (Suharto, 1987: 15).

Tari sebagai bahan komunikasi tanpa perlu kata-kata atau bahasa. Dengan menggunakan tubuh dan gerak, tari dapat mengekspresikan apa pun yang diinginkan oleh mereka yang menyaksikannya (Widaryanto, 2004: x). Tari dalam pola penggarapan geraknya dibagi menjadi dua. Adapun dua jenis tari, yaitu :

a. Tari Tradisional

Tari tradisional merupakan bentuk tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup lama dan masih berpegang pada pola-pola tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1978: 12). Di dalam tarian ini biasanya mengandung nilai filosofis, simbolis, dan religius. Semua 6 aturan ragam gerak, formasi, busana, dan riasnya hingga kini tidak banyak berubah. Hal ini dikarenakan tari tradisional masih memegang erat pola-pola tradisi yang telah ada. Tari tradisional berdasarkan atas nilai artistik garapannya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tari primitif, tari tradisional kerakyatan dan tari tradisional klasik. Tari primitif adalah jenis-jenis tari yang mempunyai kesederhanaan dalam bentuk-bentuk gerak yang berupa loncat-loncat, melangkah atau setengah bagian tubuh saja, sedangkan iringannya dalam penggunaan instrumen sangat sederhana dalam ritme dan irama. Untuk kostum, rias, dan tata panggung belum terlalu terkonsep. Tarian ini mempunyai kekuatan magis atau sakral. Tari tradisional kerakyatan ialah tarian yang masih berpijak pada budaya tradisional atau masih bertumpu pada unsur-unsur primitif. Tarian ini berkembang di kalangan rakyat biasa. Oleh karena itu gerakannya cenderung mudah ditarikan bersama juga iringan musik dan busananya relatif sederhana. Sehingga, bentuk gerakannya dipahami betul oleh kelompok masyarakat tersebut. Tarian jenis tradisional klasik dikembangkan oleh penari kalangan bangsawan istana. Aturan tari yang berkembang di istana biasanya baku atau tidak boleh diubah lagi. Gerakannya cenderung bersifat anggun dan busananya cenderung mewah.

Oleh karena itu, pengembangannya lebih sulit karena hanya bisa dilakukan dalam 7 kelompok bangsawan tersebut. Tarian jenis ini sering berfungsi sebagai sarana upacara adat atau penyambutan tamu kehormatan.

b. Tari Kreasi Baru

Tari kreasi baru adalah jenis tarian yang tidak berpolakan tradisi, tetapi lebih merupakan garapan baru (Soedarsono, 1978: 14). Oleh karena itu, pola garapan tari ini mengarah pada kebebasan pengungkapan gerak dalam penciptaannya. Gerak-gerak dalam jenis tari ini bisa bersumber dari mana saja, termasuk dari gerak tradisional dan aspek-aspek budaya tradisional. Terlebih lagi di Indonesia, tari kreasi baru pada umumnya masih bersumber pada materi tradisional.

Tarian itu sendiri memiliki lima fungsi utama (Danise, 2004:61) didalam kehidupan manusia yaitu :

- 1) Sebagai bagian dari sebuah ritual yang menjalankan fungsi-fungsi masyarakat atau komunal.
- 2) Sebagai bentuk dari komunikasi estetik, untuk mengekspresikan emosi, perasaan atau ide-ide serta menyampaikan suatu cerita.
- 3) Sebagai bentuk rekreasi atau sebagai pengalaman yang menyenangkan bagi yang melakukannya.
- 4) Memegang peranan penting dalam fungsi-fungsi sosial. Setiap masyarakat pada umumnya memiliki karakteristik terian tersendiri yang berperan dalam kesempatan-kesempatan formal, misalnya pada upacara adat maupun pertemuan-pertemuan informal.

- 5) Tarian sering digunakan sebagai cara untuk menarik perhatian pasangan, khususnya bagi masyarakat kalangan muda dalam masa berpacaran.

C. Tradisi Komunikasi

Tradisi pada pengertian ini hampir serupa dengan istilah Paradigma yang pertama kali dikemukakan oleh Thomas Kuhn dalam karyanya *The structure of Scientific Revolution*(1962). Konsep paradigma yang dikemukakan oleh Kuhn kemudian dipopulerkan oleh Robert Friedrichs lewat bukunya *Sociology of Sociology*(1970). Karya Friedrichs ini diikuti selanjutnya oleh Lodahl dan Cordon(1972), Philips(1973), Effrat(1972) serta Friedrichs sendiri(1972 a) dan(1972 b). Robert Friedrich adalah orang pertama yang mencoba merumuskan pengertian Paradigma secara Lebih rinci. Ia merumuskan Paradigma sebagai suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajarinya. George Ritzer dengan mensintesisikan pengertian paradigma yang telah dikemukakan oleh Kuhn, Masterman dan Friedrich mencoba merumuskan pengertian paradigma itu secara lebih jelas dan terperinci. Menurutnya Paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan(Ritzer 2016 36).

Tradisi teori komunikasi dapat dipahami sebagai topik atau pertanyaan yang termasuk dalam bidang ilmu komunikasi. Setiap orang memiliki minat yang berbeda dalam bidang atau aspek studi komunikasi yang berbeda. Para ahli komunikasi juga berbeda pendapat tentang aspek komunikasi yang paling penting, sebagaimana dikemukakan oleh Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss dalam bukunya *Theories of Human Communication* (2005): Setiap peneliti memilikipendekatan ilmu komunikasi dengan berbagai cara yang sangat berbeda.

Menurut Littlejohn dan Foss, tipologi teori komunikasi yang dikemukakan oleh Robert Craig dapat dijadikan pedoman dan alat untuk menganalisis berbagai pemikiran, perasaan dan konsep dalam banyak sistem komunikasi yang ada. Robert Craig membagi teori komunikasi global menjadi tujuh kelompok atau tradisi pemikiran: semiotika, fenomenologi, sibernetika, psikologi sosial, kritik, retorika dan terakhir sosiokultural (Morissan 2013 29:30).

D. Semiotika Charles Sanders Pierce

Semiotika Charles Sanders Pierce dianggap sebagai grand theory dalam kajian semiotik karena memuat proses pengkajian struktur tanda yang menyeluruh dan deskriptif. Kebanyakan pemikiran semiotik melibatkan ide dasar triad of meaning yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan di antara tiga hal : benda (atau yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda. Charles Sanders Pierce dapat dikatakan pula sebagai pelopor ide tersebut.

Menurut Pierce, sebuah tanda merupakan sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu di dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu. Tanda menuju pada seseorang, artinya menciptakan di dalam benak orang tersebut tanda yang sepadan, atau mungkin juga tanda yang lebih sempurna. Tanda yang tercipta di benak tersebut dinamakan interpretant (hasil interpretasi) dari tanda yang pertama. Tanda mewakili sesuatu, objeknya (its object) (Zeman , 1977).

Secara sederhana, konsep semiotika Charles Sanders Pierce terbagi menjadi tiga bagian yaitu Representament, Object, dan Interpretant. Representament sering dianggap sebagai ground (pengetahuan), pada dasarnya merupakan tanda itu sendiri atau sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (entitas). Object merupakan sesuatu yang diwakilkan oleh Representament yang berkaitan dengan acuan. Sedangkan, Interpretament merupakan tafsir, konsep yang terdapat di dalam pikiran, serta makna dari tanda.

Representament dalam konsep semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce terbentuk dari tiga unsur, yaitu :

- a. Qualisig, merujuk pada kualitas yang terdapat pada sebuah tanda.
Biasanya berhubungan dengan sifat suatu tanda.
- b. Sinsign, merupakan eksistensi actual benda atau peristiwa yang ada pada tanda.
- c. Legisign, merupakan norma – norma yang terkandung dalam sebuah tanda.

Selain itu, Object dalam konsep semiotika Pierce juga terbagi menjadi tiga unsur, antara lain :

- a. Icon, merupakan hubungan petanda dan penanda yang bersifat sama atau mirip. Biasanya dibentuk berdasarkan analogi dari sebuah hal.
- b. Index, merupakan hubungan kausal antara petanda dan penanda.
- c. Symbol, merupakan hubungan petanda dan penanda berdasarkan konvensi atau kesepakatan sosial secara bersama.

Sedangkan, Interpretant yang merupakan salah satu unsur dari trikotomi semiotika Pierce juga terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Rheme, merupakan tanda yang menafsirkan kemungkinan dengan sebuah pilihan. Sebuah tanda termasuk sebagai rheme jika teks tersebut tidak lengkap, didominasi dengan fungsi ekspresif, atau struktur tandanya memungkinkan berbagai interpretasi.
- b. Dicent Sign, merupakan tanda yang sesuai dengan realitas.
- c. Argument, merupakan tanda yang langsung memberikan sebuah alasan.